

EVALUASI KESESUAIAN LAMBANG DAERAH DENGAN NILAI-NILAI DAN BUDAYA DI KABUPATEN TANGERANG

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, kami sebagai Tim Penyusun, telah menyelesaikan laporan Evaluasi Kesesuaian Lambang Daerah Dengan Nilai-Nilai Dan Budaya Di Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Banten. Hari jadi Kabupaten Tangerang ditetapkan pada tanggal 27 Desember 1943 melalui penetapan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 1984 tanggal 25 Oktober 1984 perubahan hari jadi Kabupaten Tangerang berdasarkan kajian sejarah yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2020 berubah menjadi 13 Oktober 1632. Laporan ini telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 tentang Lambang Daerah. Jakarta (ID): Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Kami juga ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan arahan, saran, masukan dan kritik yang membangun demi kesempurnaan laporan ini.

Tangerang, 15 Mei 2023

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GAMBAR v
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Landasan Hukum 2
1.3 Maksud dan Tujuan 3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 4
2.1 Lambang Daerah 4
2.2 Budaya 5
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 5
3.1 Waktu, Objek dan Lokasi Kajian 5
3.2 Jenis dan Sumber Data 5
BAB IV GAMBARAN UMUM 7
4.1 Kondisi Geografis dan Fisik 7
A. Geografis 7
B. Topografi 9
C. Geologi 10
D. Hidrologi 11
E. Penggunaan lahan 13
F. Daerah Rawan Bencana 14
4.2 Produk Domestik Bruto 17
4.3 Pertanian 24
4.4 Peternakan 25
4.5 Sejarah Kabupaten Tangerang 31
4.6 Asal Usul Nama Tangerang 32
4.7 Asal Usul Terbentuknya Kabupaten Tangerang 32
4.8 Pengertian Lambang Kabupaten Tangerang 35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 40
5.1 Arti Lambang Eksisting 40
5.2 Arti dari Lambang Daerah Kabupaten Tangerang adalah : 40
5.3 Ketidaksesuaian Arti Lambang dengan Kondisi Saat Ini 41

5.4 Lambang Terbaru.....41
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 44
6.1. Kesimpulan 44
6.2. Rekomendasi.....44
DAFTAR PUSTAKA.....45

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Kecamatan dan Luas Wilayah Kabupaten Tanegrang 8
Tabel 4. 2 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kategori Lapangan Usaha 18
Tabel 4. 3 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tangerang (persen), 2019–2022 21
Tabel 4. 4 Banyaknya Curah Hujan (mm) dan Hari Hujan 23
Tabel 4. 5 Populasi Ternak Yang Dipelihara Oleh Rumah Tangga Usaha Peternakan 26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Sumber daya Air Kab. Tangerang 12
Gambar 4. 2 Peta DAS Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten 13
Gambar 4. 3 Peta Rawan Banjir Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten 15
Gambar 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 15

Gambar 5. 1 Lambang Baru Kabupaten Tangerang 42

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Banten. Hari jadi Kabupaten Tangerang ditetapkan pada tanggal 27 Desember 1943 melalui penetapan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 1984 tanggal 25 Oktober 1984. Tepat hari jadi ke-390 Kabupaten Tangerang pemerintah Kabupaten Tangerang resmi menetapkan pada tanggal 13 Oktober merupakan peringatan hari ulang tahun Kabupaten Tangerang menggantikan hari jadi Kabupaten Tangerang yang jatuh pada tanggal 27 Desember 1943, dimana perubahan hari jadi Kabupaten Tangerang berdasarkan kajian sejarah yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2020 berubah menjadi 13 Oktober 1632.

Kabupaten Tangerang mengalami dua kali pemekaran, dimana pada tanggal 28 Februari 1981 keluar Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 1981 tentang Pembentukan Kota Administratif Tangerang, dengan demikian Kecamatan Tangerang, Kecamatan Batuceper, Kecamatan Ciledug, Kecamatan Benda dan Kecamatan Jatiuwung masuk ke dalam Wilayah Kota Administratif Tangerang. Kemudian pemekaran Kota Tangerang Selatan merupakan daerah otonom yang terbentuk pada akhir tahun 2008 berdasarkan Undang-undang Nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten tertanggal 26 November 2008.

Pemekaran yang terjadi sebanyak dua kali membuat lambang Kabupaten Tangerang perlu untuk dikaji lagi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 Tentang Lambang Daerah, dimana arti Lambang Daerah adalah panji kebesaran dan simbol kultural bagi masyarakat daerah yang mencerminkan kekhasan daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (“NKRI”). Lambang daerah berkedudukan sebagai tanda identitas daerah dan berfungsi sebagai **pengikat kesatuan sosial budaya masyarakat daerah** dalam NKRI. Lambang daerah bukan merupakan simbol kedaulatan daerah. Dimana lambang daerah terdiri:

a. logo;
b. bendera;
c. bendera jabatan kepala daerah; dan
d. himne.

Dengan demikian adanya pemekaran daerah Kabupaten Tangerang sebanyak dua kali, maka logo yang dimiliki Kabupaten Tangerang dirasa perlu adanya evaluasi terkait dengan kesesuaian Kabupaten Tangerang saat ini. Dimana berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 Tentang Lambang Daerah, Desain logo daerah disesuaikan dengan isi logo yang menggambarkan potensi daerah, harapan masyarakat daerah, serta semboyan untuk mewujudkan harapan tersebut. Adanya pemekaran daerah dirasa merubah kondisi potensi daerah, harapan masyarakat, serta semboyan untuk mewujudkan harapan masyarakat Kabupaten Tangerang. Desain logo daerah tidak boleh mempunyai persamaan pada pokoknya atau keseluruhannya dengan desain logo dan bendera daerah lain, partai politik, organisasi kemasyarakatan, atau negara lain. Desain logo dan bendera daerah tidak boleh mempunyai persamaan pada pokoknya atau keseluruhannya dengan desain logo dan bendera organisasi terlarang atau organisasi/ perkumpulan/ lembaga/gerakan separatis dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan demikian maka kajian ini untuk mendapatkan isi logo, gambaran potensi daerah, harapan masyarakat dan semboyan untuk mewujudkan harapan tersebut. Kajian ini menggali masukan dari para stakeholder terkait penilaian kesesuaian logo daerah yang sudah ada, serta melakukan evaluasi apakah diperlukan logo baru untuk Kabupaten Tangerang.

1.2 Landasan Hukum

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Pakaian Dinas Aparatur Sipil Negara Di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri Dan Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 Beserta Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 Tentang Lambang Daerah
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah
5. Perarturan Peemrintah Dalam Negeri Nomor 108 Tahun 2017 Tentang Kompetensi Pemerintahan
6. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Pembinaan Dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri No 86 Tahun 2017 Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah

8. Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud: Untuk melakukan evaluasi kesesuaian logo daerah dengan kondisi Kabupaten Tangerang saat ini.

Tujuan: "Evaluasi Kesesuaian Lambang Daerah Dengan Nilai-Nilai Dan Budaya Di Kabupaten Tangerang", meliputi:

1. Melakukan evaluasi kesesuaian logo Kabupaten Tangerang dengan kondisi Kabupaten Tangerang saat ini
2. Menggali nilai-nilai seperti potensi daerah, harapan masyarakat, dan semboyan untuk mencapai harapan masyarakat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lambang Daerah

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 tentang Lambang Daerah, yang dimaksud dengan lambang daerah adalah panji kebesaran dan simbol kultural bagi masyarakat daerah yang mencerminkan kekhasan daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan fungsinya, lambang daerah berfungsi sebagai pengikat kesatuan sosial budaya masyarakat daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara berdasarkan kedudukannya, lambang daerah memiliki kedudukan sebagai tanda identitas daerah. Pasal 4 dan Pasal 5 pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 menyatakan bahwa lambang daerah bukan merupakan simbol kedaulatan dan lambang daerah ditetapkan melalui peraturan daerah. Terdapat beberapa jenis lambang daerah meliputi logo, bendera, bendera jabatan kepala daerah, dan himne. Logo daerah didesain dengan menggambarkan potensi daerah, harapan masyarakat daerah, dan semboyan yang diciptakan untuk mewujudkan harapan tersebut. Sementara, bendera daerah didesain dengan bentuk segi empat panjang dengan skala perbandingan panjang dan lebar adalah 2 : 3 yang memuat logo daerah. Desain logo dan bendera daerah tidak boleh memiliki kesamaan dengan daerah lain, partai politik, organisasi kemasyarakatan, atau negara lain. Aturan tersebut dibentuk untuk mengindari kerancuan terhadap lambang institusi atau kelembagaan pemerintah daerah maupun organisasi kemasyarakatan dan partai politik di daerah. Selain itu, desain logo dan bendera daerah juga tidak boleh memiliki kesamaan dengan organisasi terlarang atau organisasi separatis. Jenis lambang daerah lainnya adalah bendera jabatan kepala daerah yang harus didesain berbentuk segi empat panjang dengan panjang 30 cm dan lebar 20 cm serta di bagian tengahnya terdapat gambar lambang negara dengan warna dasar biru. Himne juga merupakan jenis lambang daerah yang berbentuk puisi atau syair yang isinya mengajak masyarakat untuk membangun daerah, melestarikan budaya, menjaga persatuan, kesatuan, dan kerunan nasional serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bab V pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 menyatakan bahwa logo daerah dapat digunakan pada bangunan resmi pemerintahan daerah, gapura, tanda batas antarprovinsi, kabupaten dan kota, kop surat, stempel satuan kerja perangkat daerah, kantor kecamatan dan kantor kelurahan/desa, serta lencana atau gambar dan kelengkapan lainnya. Logo daerah tidak digunakan pada pertemuan resmi kepala daerah dengan mitra kerja dari luar negeri dan pada dokumen perjanjian yang akan ditandatangani oleh kepala daerah dengan mitra kerja dari luar negeri. Sementara, bendera daerah dapat

digunakan sebagai pendamping bendera negara pada bangunan resmi pemerintahan daerah, gapura, perbatasan antarprovinsi, kabupaten dan kota serta lencana atau gambar dan kelengkapan busana. Aturan pada bendera jabatan kepala daerah berbeda yaitu dapat digunakan pada kendaraan dinas/resmi kepala daerah di luar bagian depan dan di bagian tengah

2.2 Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam bukunya Soerjono Soekanto (2012:149) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits dalam bukunya Selo Soemardjan (1964:115) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Menurut Andreas Eppink dalam bukunya Gazalba (1991:28), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor (1924:1), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964:113), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat

diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan.

Kebudayaan yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Seluruh bangunan hidup masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Setiap masyarakatbangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa lainnya.Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari pelbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai cultural being, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapa pun juga. Sebagai *cultural being*, manusia adalah pencipta kebudayaan.Dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah dunia khas manusia.

Kebudayaanlah yang membedakan manusia dengan hewan. Dalam ruang lingkup kebudayaan, manusia mengembangkan hidup individu dan sosialnya, dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiaannya. Manusia memperoleh suatu modal yang bertumbuh dari tradisi sosial. Sehingga apa yang dimiliki oleh suatu generasi pun dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya, dan hasil penemuan serta ide-ide baru dari seseorang pun dapat menjadi milik bersama suatu masyarakat. Kenyataannya, kebudayaan adalah suatu kehidupan yang bersifat menyeluruh mulai dari akarnya di tanah dan dalam kehidupan instingtif sederhana kaum penggembala, nelayan, dan sebagainya, sampai taraf perkembangannya yang lebih tinggi dalam prestasi-prestasi yang menakjubkan para seniman dan filsuf (Dawson, 1929:52). Menurut Lowie (1949 : 3), kebudayaan adalah "segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal". Kata kebudayaan dipakai untuk melukiskan cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia

membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan-tujuan hidup. Pendek kata kebudayaan dilihat sebagai proses humanisasi. Di samping itu masih terdapat pengertian-pengertian lain. Namun para antropolog umumnya sepakat bahwa kebudayaan merupakan cara berperilaku dan beradaptasi yang dipelajari, sebagai lawan dari pola-pola perilaku atau insting-insting yang diwariskan dari nenek moyang.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu, Objek dan Lokasi Kajian

Waktu pelaksanaan kajian dari tanggal 15 Februari 2023 sampai dengan 15 Mei 2023. Lokasi kajian di Kabupaten Tangerang dengan objek kajian lambang Kabupaten Tangerang.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Studi literatur terkait kesesuaian logo daerah dengan kondisi Kabupaten Tangerang saat ini. Pengumpulan data dan informasi ke Instansi terkait di Kabupaten Tangerang. FGD, peer review, dan/atau workshop dengan para pemangku kepentingan terkait lambang daerah termasuk diantaranya pakar, praktisi, dan narasumber.

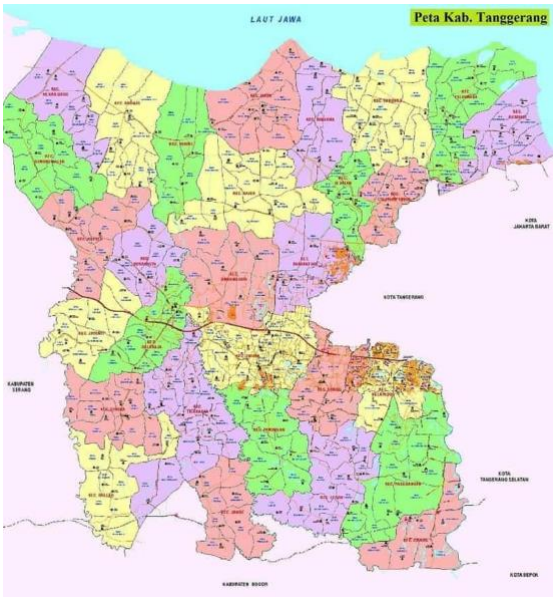
BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis dan Fisik

A. Geografis

Kabupaten Tangerang adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Banten, Indonesia. Ibu kotanya terletak di Kecamatan Tigaraksa. Kabupaten Tangerang terbagi menjadi 29 kecamatan, 28 kelurahan dan 246 desa. Kabupaten Tangerang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-85 meter diatas permukaan laut, terletak pada 6°00'-6°20' Lintang Selatan dan antara 106°20'-106°43' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Tangerang, adalah berupa daratan seluas 959,61 km persegi. Dengan jumlah penduduk 3.352,5 ribu Jiwa. Secara Geografis posisi Kabupaten Tangerang ini memiliki batas-batas sebagai berikut Utara – Laut Jawa; Selatan – Kabupaten Bogor; Barat– Kabupaten Serang dan Lebak; Timur – Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Kota Jakarta Barat. Berikut adalah peta wilayah Kabupaten Tangerang.

Gambar Peta Wilayah



*Gambar SEQ Gambar * ARABIC 1. Peta Wilayah*

Berdasarkan data BPS Kabupaten Tangerang dalam angka tahun 2023 dapat dilihat luas wilayah Kabupaten Tangerang berdasarkan kecamatan yang tesebar sebanyak 29 kecamatan sebagaimana yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Kecamatan dan Luas Wilayah Kabupaten Tanegrang

	Kecamatan *District*	**Luas Wilayah** *Region Area* (Km^2)	**Persentase** *Percentage* (%)
1.	Cisoka	26.98	2.81
2.	Solear	29.01	3.02
3.	Tigaraksa	48.74	5.08
4.	J a m b e	26.02	2.71
5.	Cikupa	42.68	4.45
6.	Panongan	34.93	3.64
7.	C u r u g	27.41	2.86
8.	Kelapa Dua	24.38	2.54
9.	L e g o k	35.13	3.66
10.	Pagedangan	45.69	4.76
11.	Cisauk	27.77	2.89
12.	Pasar Kemis	25.92	2.70
13.	Sindang Jaya	37.15	3.87
14.	Balaraja	33.56	3.50
15.	Jayanti	23.89	2.49
16.	Sukamulya	26.94	2.81
17.	K r e s e k	25.97	2.71
18.	Gunung Kaler	29.63	3.09
19.	K r o n j o	44.23	4.61
20.	Mekar Baru	23.82	2.48
21.	M a u k	51.42	5.36
22.	K e m i r i	32.70	3.41
23.	Sukadiri	24.14	2.52
24.	R a j e g	53.70	5.60
25.	Sepatan	17.32	1.81

	Kecamatan *District*	Luas Wilayah *Region Area* (Km^2)	Persentase *Percentage* (%)
26.	Sepatan Timur	18.27	1.90
27.	Pakuhaji	51.87	5.41
28.	Teluknaga	40.58	4.23
29.	Kosambi	29.76	3.10
Jumlah / *Total*		**959.61**	**100.00**

Sumber/Source : BPS Kabupaten Tangerang

B. Topografi

Kabupaten Tangerang secara umum merupakan area datar. Ketinggian antara 10-100 meter di atas permukaan alir laut. Struktur batuan yang terbentuk di Kabupaten Tangerang adalah: a) Alluvium, terdiri dari lempung, kerikil, kerakal. b) Tuf Banten (Banten Tuff), terdiri dari batu apung dan batu pasir tuffan. Kabupaten Tangerang bagian Utara merupakan daerah yang sedikit bergelombang lemah. Daerah ini termasuk dalam ketegori bentuk lahan bentukan asal pengendapan (alluvial).

Jenis tanah Kabupaten Tangerang secara keseluruhan terdiri dari aluvial kelabu, aluvial kelabu tua, asosiasi aluvial kelabu tua dan glei humus rendah, asosiasi glei humus, dan planosol, regosol coklat, asosiasi latosol merah dan latosol merah kecoklatan, podsolic kuning, asosiasi podsolic kuning, asosiasi podsolic kuning dan hidromorf kelabu. Dengan jenis tanah demikian memungkinkan untuk pengembangan pertanian dan budidaya.

Proses terjadinya tanah aluvial ini berlangsung karena adanya endapan sungai dan danau di daerah dataran dan daerah cekungan. Di wilayah dataran rendah dijumpai pula jenis tanah glei regosol dan sedikit padsolic yaitu asosiasinya. Tekstur tanah adalah komposisi fraksi pasir, debu dan tanah liat pada agregat (massa) tanah, sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kelas tekstur tanah yaitu halus, sedang, dan kasar.

Luas wilayah Kabupaten Tangerang berdasarkan pengelompokan tersebut terdiri dari :

- Tekstur halus : 60.549 Ha (54,53 %)
- Tekstur sedang : 46.936 Ha (42,27 %)

- Tekstur kasar : 3.553 Ha (3,20 %)

Tekstur tanah seperti ini sangat cocok untuk pengembangan budidaya pertanian dan tanaman keras.

C. Geologi

Provinsi Banten mempunyai bentang alam wilayah terdiri atas pedataran sebagaimana yang terbentang antara Tangerang dan Serang, perbukitan sedang (antara Serang – Pandeglang – Cibaliung) dan perbukitan terjal yang tersebar di bagian Selatan dengan puncak-puncak G. Sanggabuana, G. Halimun, G. Endut dan G. Nyungcung. Keadaan bentuk bentang alam ini sangat berkaitan erat dengan kondisi geologi regional daerah Banten yang merupakan bagian dari jalur/busur magmatik berumur Tersier-Kuarter yang membentang dari ujung utara P.Sumatera sampai Nusa Tenggara yang dikenal sebagai Busur Magmatik Sunda-Banda (Sunda-Banda Magmatic Arc).Di daerah Banten busur ini membentuk kubah, pematang dan kerucut gunungapi yang aktif.

Kondisi geologi seperti tersebut di atas menghasilkan potensi sumber daya mineral dan geowisata yang cukup melimpah. Daerah berbatuan gunung api tua yang diterobos oleh batuan intrusif yang lebih muda, merupakan tempat kedudukan mineralisasi logam dasar dan logam mulia seperti timbal, besi dan emas. Sedangkan daerah berbatuan gunung api lebih muda merupakan daerah prospek untuk bahan galian industri seperti batu pasir kuarsa, batu gunung, bentonit, zeolit, lempung, toseki dan tras. Selain itu daerah berbatuan sedimen tua dan muda sangat erat kaitannya dengan keterdapatan batubara dan batugamping.

Formasi batuan di wilayah Provinsi Banten sebagian besar terdiri dari Batuan Beku, alluvial mulai dari wilayah pesisir sampai ke bagian selatan yang meliputi Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Formasi breksi volk kuarter terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang bagian barat dan formasi batu lanau, tufa, napal lempung berada di bagian selatan Kabupaten Tangerang. Dengan formasi batuan ini, sebagian besar wilayah Tangerang mempunyai kemampuan menahan air permukaan yang kurang atau infiltrasi cukup tinggi sedangkan permeabilitas batuan rendah (Lap. RISPAM Prov. Banten 2021).

Banten bagian selatan terdiri atas batuan sedimen, batuan gunung api, batuan terobosan dan Alluvium yang berumur mulai Miosen awal hingga Resen, satuan tertua daerah ini adalah Formasi Bayah yang berumur Eosen. Formasi Bayah terdiri dari tiga anggota yaitu Anggota

Konglomerat, Batu Lempung dan Batu Gamping. Selanjutnya adalah Formasi Cicaruruep, Formasi Cijengkol, Formasi Citarate, Formasi Cimapang, Formasi Sareweh, Formasi Badui, Formasi Cimancuri dan Formasi Cikotok.

D. Hidrologi

Hidrologi merupakan pendeskripsian kondisi air mulai dari pergerakan, distribusi, dan kualitas air yang ada di bumi sampai pada siklus air serta sumber daya air. Sedangkan pengertian siklus air adalah sirkulasi air dari laut ke atmosfer lalu ke bumi dan kembali lagi ke laut dan seterusnya. Air mempunyai wilayah dataran untuk menentukan pergerakan, dan distribusinya yang disebut dengan Daerah Aliran Sungai (DAS). Daerah Aliran Sungai diartikan suatu wilayah daratan yang secara topografik dibatasi oleh punggung-punggung gunung yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama. Wilayah daratan tersebut dinamakan daerah tangkapan air (Catchment Area) yang merupakan ekosistem dengan unsur utamanya terdiri atas sumberdaya alam (tanah, air, dan vegetasi) dan sumberdaya manusia sebagai pemanfaat sumberdaya alam.

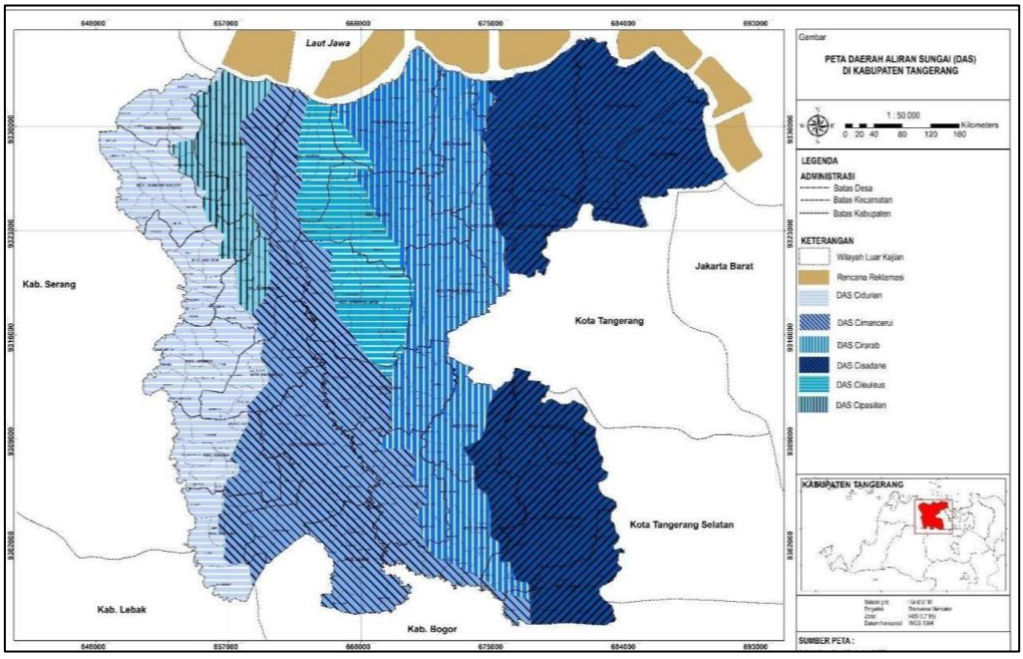
Menurut Buku profil Daerah Kabupaten Tangerang bahwa Wilayah Kabupaten Tangerang mempunyai potensi sumber daya air yang digambarkan melalui kondisi sumber air permukaan dan air tanah. Kuantitas air sungai relatif cukup tinggi meskipun terjadi fluktuasi debit aliran yang cukup besar antara musim hujan dan musim kemarau, sedangkan kualitasnya menunjukkan adanya indikasi pencemaran di beberapa sungai. Kebutuhan air akan meningkat seiring pertumbuhan kegiatan dan jumlah penduduk Kabupaten Tangerang. Kebutuhan air ini harus tetap bisa dipenuhi dari sumber-sumber air yang ada, sehingga diperlukan tindakan pelestarian sumberdaya air, baik air permukaan maupun air tanah.

Air tanah secara umum memiliki potensi yang cukup tinggi, meskipun di beberapa Kecamatan (Kecamatan Mauk, Sukadiri, Kemiri, Kronjo, Pakuhaji, Teluk Naga dan Kecamatan Kosambi) terindikasi intrusi air laut dan terjadinya eksploitasi air tanah yang cukup tinggi untuk kebutuhan industri karena terbatasnya sumber air permukaan. Berdasarkan hasil penelitian Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tangerang dengan Puskom dan IT FMIPA UI (2003) diketahui bahwa di sebagian wilayah Kabupaten Tangerang (meliputi enam kecamatan yaitu: Mauk, Rajeg, Pasar Kemis, Cikupa, Curug dan Legok) terdapat tiga lapisan akifer meliputi:

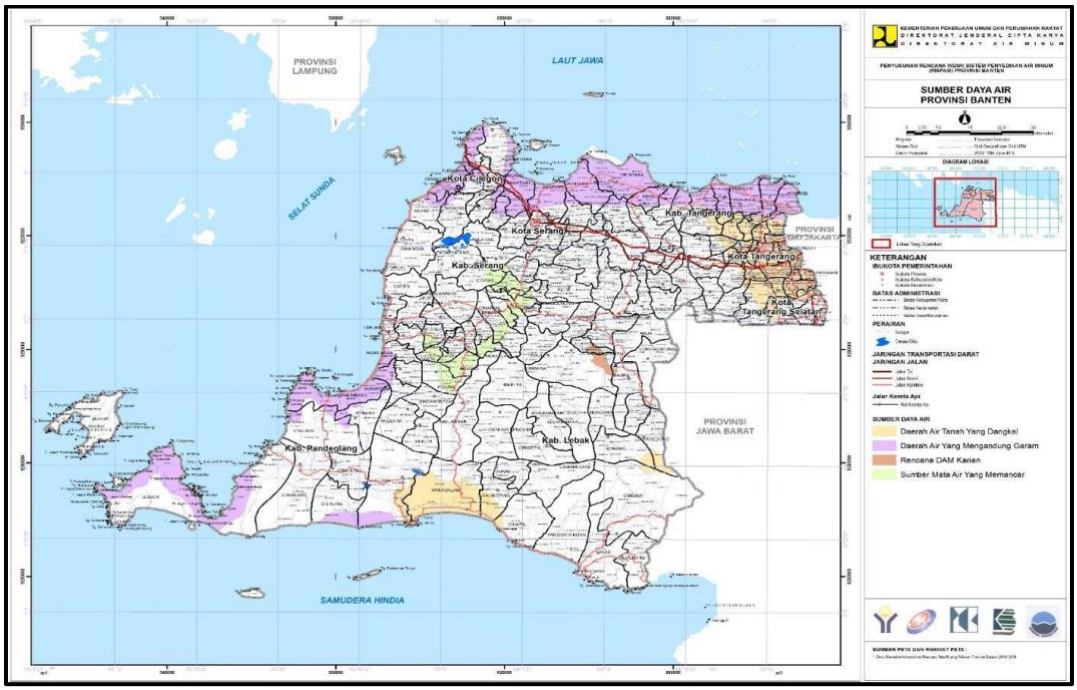
- Akifer dangkal dengan kedalaman < 20 m yang didominasi oleh lapisan pasir;

- Akifer menengah dengan kedalaman 20 – 70 m yang merupakan lapisan lempung formasi Bantam Atas;
- Akifer dalam dengan kedalaman > 70 m yang merupakan bagian dari formasi Genteng dan formasi Bojongmanik.

Recharge akifer dangkal dan menengah berasal dari air hujan dan sungai/danau, sedang recharge akifer dalam melalui batuan formasi Bojongmanik di sebelah selatan yang tersingkap (outcroped) dengan elevasi yang lebih tinggi. Kabupaten Tangerang dilalui oleh beberapa sungai, antara lain Sungai Cidurian, Sungai Cisadane, dan Sungai Cimanceuri. Sungai-sungai ini menjadi sumber air bersih di wilayah Kabupaten Tangerang, tidak hanyak sebagai sumber air bagi kegiatan penduduk, juga digunakan untuk kegiatan pertanian. Berdasarkan satuan wilayah sungai, potensi sumber air tersebut berasal dari Sungai Cisadane-Ciliwung, Sungai Cisadane-Cikuningan, Sungai Cikoncang, dan Sungai Cimandur. Kondisi hidrologi Kabupaten Tangerang terdiri dari 5 jenis yaitu akuiver produktif dengan penyebaran luas, akuiver produkstif kecil setempat berarti, akuiver produktif sedang dengan penyebaran luas, endapan alluvial pantau dan dataran banjir, serta transisi dari akuiver produktif ke akuiver produktif sedang, masing-masing sebesar 33.32%, 2.92%, 1.41%, 1.53%, serta 53.54% dari luas total Kabupaten Tangerang.



Gambar 4. 1 Peta Sumber daya Air Kab. Tangerang



Gambar 4. 2 Peta DAS Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

E. Penggunaan lahan

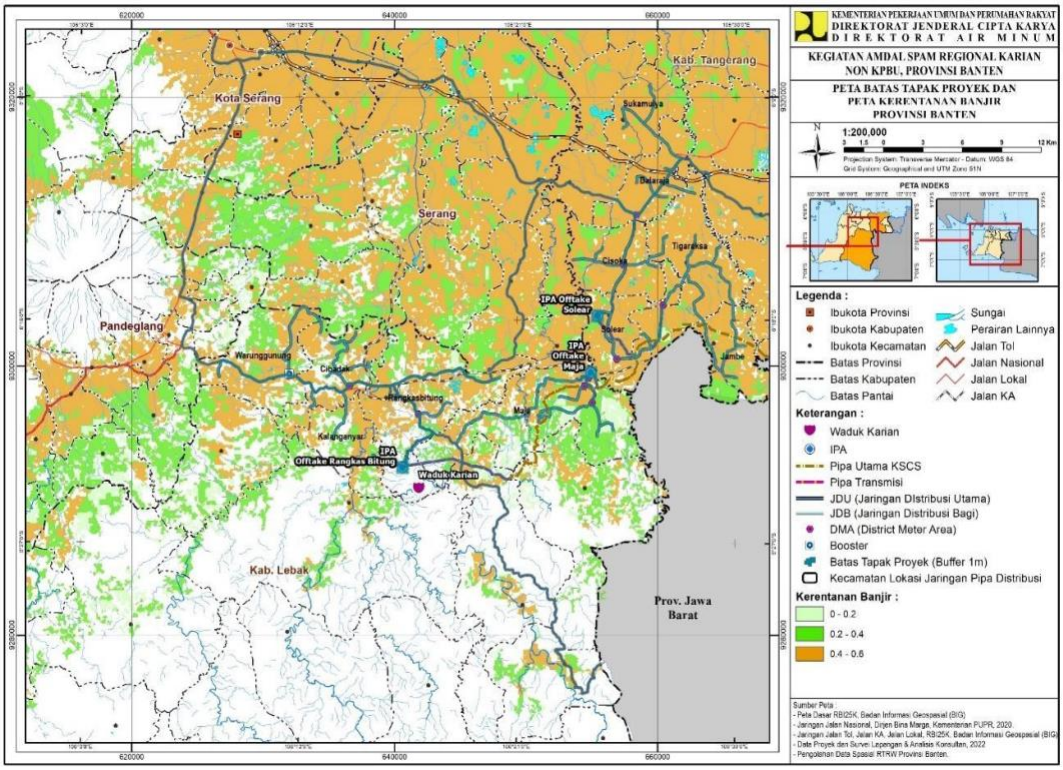
Penggunaan lahan pada suatu wilayah ataupun daerah memiliki keterikatan yang sangat erat dengan kondisi perekonomian masyarakat yang terdapat pada daerah tersebut (Yassar dkk., 2020). Berdasarkan peta penggunaan lahan Kabupaten Tangerang data yang didapatkan dikelaskan pada empat pengkelasan yakni non vegetasi, lahan terbangun, lahan pertanian, lahan bukan pertanian. Warna toska mewakili daerah non vegetasi, sedangkan warna merah pucat mewakili daerah pertanian, untuk warna merah cerah mewakili daerah lahan terbangun, dan warna biru tua mewakili daerah bukan pertanian. Pada lahan terbangun terdiri dari daerah pemukiman dan bangunan yang meliputi perkantoran atau gedung pemerintahan, untuk lahan pertanian meliputi daerah sawah, ladang, tegalan, dan kebun, sedangkan untuk lahan bukan pertanian mencakup hutan basah dan semak belukar. Daerah utara Kabupaten Tangerang didominasi oleh non vegetasi sebagai daerah industri. Daerah lahan pertanian menyebar di seluruh Kabupaten Tangerang kecuali bagian utara dan timur. Lahan pemukiman menyebar tetapi lebih cenderung terpusat pada daerah berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan dan DKI Jakarta.

Kabupaten Tangerang memiliki daerah non vegetasi sebesar 2,86% dari wilayah total, untuk lahan terbangun memiliki cakupan wilayah 0,34% yang menandakan bahwa bangunan dan kawasan pemukiman masih tergolong kecil, untuk lahan pertanian yang dimanfaatkan sebagai mata pencarian memiliki luas wilayah 46,35% dari wilayah total yang dimanfaatkan sebagai sawah, ladang dan kebun. Sedangkan untuk lahan bukan pertanian memiliki luasan wilayah terbesar dengan persentase 50.42% dari wilayah total.

F. Daerah Rawan Bencana

Wilayah Kabupaten Tangerang memiliki potensi kebencanaan yang cukup tinggi. Potensi bencana geologi berupa gempa bumi merupakan potensi kebencanaan yang relatif sama tingginya dengan daerah lain di sepanjang pantai utara yang membentang di seluruh wilayah Pantura. Potensi kebencanaan ini dapat menimbulkan kerusakan yang parah karena sebagian besar wilayah perkotaan berkembang di pesisir pantai barat. Potensi kebencanaan yang ada di wilayah Kabupaten Tangerang meliputi:

- Potensi bencana geologi; berupa bencana gempa bumi yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Tangerang.
- Potensi bencana tsunami; umumnya tersebar di sepanjang pesisir pantai utara yang berjarak 1 km dari bibir pantai. Daerah yang memiliki resiko dampak parah yaitu pada Kecamatan Kronjo, Kemeri dan Mauk.
- Potensi bencana banjir; berupa banjir rob (pasang surut)
- Potensi kekeringan; terjadi akibat curah hujan di suatu kawasan jauh di bawah curah hujan normal dalam waktu lama. Bencana ini dipicu oleh perubahan siklus iklim global yang ditandai dengan meningkatnya temperatur rata-rata atmosfir, laut, dan daratan.



Gambar 4. 3 Peta Rawan Banjir Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. jumlah penduduk Kabupaten Tengerang perkecamatan berdasarkan jenis kelamin secara total dapat dilihat bahwa terdapat lebih banyak jumlah laki-laki yaitu sebanyak 1,779,102 jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 1,698,393 jiwa. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumalah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Gambar 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Cisoka	48,693	45,423	94,116	107.2
2	Solear	46,385	44,561	90,946	104.09
3	Tigaraksa	79,151	75,746	154,897	104.5
4	Jambe	23,082	21,891	44,973	105.44
5	Cikupa	144,465	135,320	279,785	106.76

NO	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
6	Panongan	69,678	67,247	136,925	103.62
7	Curug	107,190	100,716	207,906	106.43
8	Kelapa Dua	113,095	114,687	227,782	98.61
9	Legok	63,011	58,566	121,577	107.59
10	Pagedangan	60,003	57,314	117,317	104.69
11	Cisauk	42,261	40,680	82,941	103.89
12	Pasar Kemis	167,023	161,432	328,455	103.46
13	Sindang Jaya	47,929	46,044	93,973	104.09
14	Balaraja	67,827	63,739	31,566	106.41
15	Jayanti	36,956	35,768	72,724	103.32
16	Sukamulya	33,548	32,363	65,911	103.66
17	Kresek	33,319	32,340	65,659	103.03
18	Gunung Kaler	26,389	26,054	52,443	101.29
19	Kronjo	31,434	30,055	61,489	104.59
20	Mekar Baru	19,607	18,567	38,174	105.6
21	Mauk	42,129	40,639	82,768	103.67
22	Kemiri	22,896	21,081	43,977	108.61
23	Sukadiri	29,101	27,098	56,199	107.39
24	Rajeg	87,610	83,987	171,597	104.31
25	Sepatan	61,293	57,239	118,532	107.08
26	Sepatan Timur	48,717	46,212	94,929	105.42
27	Pakuhaji	58,728	55,789	114,517	105.27

NO	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
28	Teluknaga	83,553	79,623	163,176	104.94
29	Kosambi	84,029	78,212	162,241	107.44
Jumlah/Total		1,779,102	1,698,393	3,477,495	104.75

4.2 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto pada tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDB maupun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. PDB maupun PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.

PDB menurut lapangan usaha mengalami perubahan klasifikasi dari 9 lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha. PDB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang mencakup lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya.

Tabel 4. 2 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kategori Lapangan Usaha

No	Kategori Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kategori Lapangan Usaha di Kabupaten Tangerang (Juta Rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8,678,387.03	9,045,551.76	9,435,984.34	9,473,104.85	10,135,975.18
B	Pertambangan dan Penggalian	56,533.55	58,539.40	55,542.78	50,932.72	45,876.63
C	Industri Pengolahan	46,552,103.77	49,164,336.79	45,200,554.16	48,117,519.88	53,176,118.28
D	Pengadaan Listrik dan Gas	4,947,791.14	4,693,528.90	4,096,161.88	4,630,759.70	4,936,396.04
E	Pengadaan Air	79,670.34	85,483.81	93,494.55	100,240.05	102,873.36
F	Konstruksi	18,448,089.77	20,797,296.09	20,159,325.09	23,459,653.36	26,926,032.90
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,742,544.81	16,234,312.48	15,934,123.27	16,403,333.92	17,698,472.49

No	Kategori Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kategori Lapangan Usaha di Kabupaten Tangerang (Juta Rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
H	Transportasi dan Pergudangan	3,865,867.01	4,320,452.60	4,148,079.20	4,651,377.41	5,330,786.34
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,960,200.10	2,133,603.31	2,021,193.65	2,123,072.22	2,342,573.61
J	Informasi dan Komunikasi	4,136,440.01	4,505,500.22	4,898,702.80	5,144,752.98	5,553,031.79
K	Jasa Keuangan	7,081,154.95	7,290,260.61	7,412,066.16	8,239,965.86	9,597,073.35
L	Real Estate	9,698,308.28	10,957,413.56	11,392,270.78	11,859,433.63	12,706,972.09
M,N	Jasa Perusahaan	1,357,312.18	1,537,095.00	1,470,010.02	1,454,752.79	1,569,842.82
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,200,724.70	2,469,155.35	2,571,446.23	2,618,047.66	2,742,841.98
P	Jasa Pendidikan	3,444,992.79	3,899,565.10	3,981,029.05	3,957,241.61	4,030,355.16

No	Kategori Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kategori Lapangan Usaha di Kabupaten Tangerang (Juta Rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	570,594.76	656,866.22	695,572.86	774,483.02	811,762.82
R,S,T,U	Jasa lainnya	2,005,265.63	2,240,326.39	2,166,125.04	2,225,004.84	2,461,191.95
Jumlah		129,827,998.82	140,091,306.59	135,731,681.86	145,283,676.50	160,168,176.79

Berikut adalah Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan 2010 untuk tahun 2019 samapi dengan 2022, berdasakan tabel ttersebut dapat di lihat laju pertumbuhan yang lebih signifikan adalah pada lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas hal ini dapat di lihat yang paling tinggi pada tahun 2021 sebesar 11.69% sementara dapat di lihat pada tahun 2019 hanya -4,23%. Disamping itu juga dapat dilihat yang menurun terdapat pada usaha Pertambangan dan Penggalian dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 yang terus menurun yakni sebesar 14.50%

Tabel 4. 3 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tangerang (persen), 2019–2022

No	Lapangan Usaha/Industry	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry, and Fishing	2.25	2.84	-0.84	2.28
2	Pertambangan dan Penggalian/ Mining and Quarrying	2.30	-5.90	-9.45	-12.20
3	Industri Pengolahan/Manufacturing	3.20	-8.74	4.26	5.44
4	Pengadaan Listrik dan Gas/ Electricity and Gas	-4.23	-12.35	11.69	5.59
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang/ Water Supply; Sewerage, Waste Management, and Remediation Activities	6.71	8.60	5.81	1.36
6	Konstruksi/Construction	9.44	-3.29	11.96	8.25

No	Lapangan Usaha/Industry	2019	2020	2021	2022
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles	6.22	-3.70	1.82	3.27
8	Transportasi dan Pergudangan/ Transportation and Storage	9.55	-5.32	9.90	7.86
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation and Food Service Activities	7.86	-5.63	4.45	8.34
10	Informasi dan Komunikasi/ Information and Communication	9.69	9.12	5.17	6.85
11	Jasa Keuangan dan Asuransi/ Financial and Insurance Activities	0.72	1.56	6.07	6.81
12	Real Estat/Real Estate Activities	9.49	1.96	3.07	5.19
13	Jasa Perusahaan/Business Activities	9.20	-6.00	-2.25	4.46
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration and Defence; Compulsory Social Security	8.75	-0.38	-0.76	1.09
15	Jasa Pendidikan/Education	8.30	0.62	-1.10	-0.02

No	Lapangan Usaha/Industry	2019	2020	2021	2022
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social Work Activities	11.13	4.41	9.14	2.94
17	Jasa Lainnya/Other Services Activities	9.36	-6.11	1.39	7.77
	Produk Domestik Regional Bruto/Gross Regional Domestic Product	**5.56**	**-3.76**	**4.7**	**5.47**

Kondisi curah hujan pada kabupaten Tangerang yang tercatat pada stasiun meteorologi 2017 yang paling tinggi adalah pada bulan februari sebesar 390,4 mm selama 24 hari. Sementara curah hujan yang paling rendah adalah pada bulan agustus sebesar 24.3 mm selama 6 hari

Tabel 4. 4 Banyaknya Curah Hujan (mm) dan Hari Hujan

Bulan	Banyaknya Curah Hujan (mm) dan hari hujan pada stasiun meteorologi	
	Curah hujan	Hari Hujan
Januari	225,1	18,0
Februari	390,4	24,0
Maret	278,0	18,0
April	123,0	18,0
Mei	175,6	16,0
Juni	150,8	11,0
Juli	170,4	11,0

Bulan	Banyaknya Curah Hujan (mm) dan hari hujan pada stasiun meteorologi	
	Curah hujan	Hari Hujan
Agustus	24,3	6,0
September	93,4	7,0
Oktober	124,8	12,0
November	162,9	23,0
Desember	127,1	14,0

4.3 Pertanian

Dari segi pertanian hasil produksi di Kabupaten Tangerang yang lebih unggul adalah pada jenis tanaman padi sawah dengan jumlah produksi sebesar 448,201Ton dengan luas lahan hanya 59.83 Kw/Ha. Sementara padi sago adalah hasil produksi yang paling rendah adalah sebesar 19 Ton dengan luas lahan 48.03 Kw/Ha. Pada tabel berikut dapat dilihat rincian dari hasil produksi pertanian per jenis tanaman.

Table 6. Produksi dan Produktivitas Padi dan Palawija 2017

Jenis Tanaman	Produksi dan Produktivitas Padi dan Palawija	
	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
	2017	2017
Padi Sawah (Kering Giling)	59.83	448,201.00
Padi Gogo (Kering Giling)	48.03	19.00
Jagung (Pipilan Kering)	33.06	242.00
Ubi Kayu (Ubi Basah)	125.78	1,727.00

Jenis Tanaman	Produksi dan Produktivitas Padi dan Palawija	
	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
	2017	2017
Ubi Jalar (Ubi Basah)	99.36	278.00
Kacang Tanah (Kering Tanpa Kulit)	16.74	54.00

Sumber: BPS Dalam angka 2017

4.4 Peternakan

Berdasarkan data BPS Kabupaten Tangerang tahun 2015 ternak yang paling banyak di pelihara oleh Rumah Tangga Usaha adalah ayam Ras Pedaging yang terdapat di kecamatan Panongan yaitu sebesar 1,534,900 ekor sebaliknya untuk ternak yang paling sedikit di pelihara oleh Rumah Tangga Usaha adalah Babi yang terdapat di 19 (Sembilan belas) kecamatan salah satunya Cisoka,selain babi juga terdapat seperti ayam pertelu dan itik manila ini tidah ada di kecamatan Kelapa Dua.untuk lebih jelasanya dapat di lihat pada table berikut ini:

Tabel 4. 5 Populasi Ternak Yang Dipelihara Oleh Rumah Tangga Usaha Peternakan

Kecamatan / *District*		Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam Lokal	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik	Itik Manila
		Cow	*Buffalo*	*Horse*	*Goat*	*Sheep*	*Pig*	*Native Chicken*	*Layer*	*Broiler*	*Duck*	*Manila Duck*
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1.	Cisoka	113	721	2	3,647	14	0	11,762	17,780	1,106,500	7,151	198
2.	Solear	321	1,720	0	11,384	1,534	3	13,511	3,200	242,680	7,651	402
3.	Tigaraksa	330	1,418	0	2,818	182	82	9,514	19,600	1,055,606	6,065	266
4.	Jambe	681	1,484	0	1,213	417	0	8,377	4,600	447,490	2,382	370
5.	Cikupa	121	173	0	2,321	329	0	8,445	1,530	471,350	5,718	2,052
6.	Panongan	1,157	800	0	7,556	0	5,259	3,421	4,900	1,534,900	3,101	2,044

Kecamatan / *District*		Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam Lokal	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik	Itik Manila
		Cow	*Buffalo*	*Horse*	*Goat*	*Sheep*	*Pig*	*Native Chicken*	*Layer*	*Broiler*	*Duck*	*Manila Duck*
7.	Curug	227	103	0	1,837	6	0	24,690	10,100	312,390	1,383	36
8.	Kelapa Dua	71	54	1	597	130	0	1,666	0	466,000	510	0
9.	Legok	408	525	0	1,856	166	140	7,345	10,500	1,315,590	5,480	582
10.	Pagedangan	372	140	0	2,632	445	246	8,560	5,900	396,300	2,114	473
11.	Cisauk	186	205	0	1,310	778	49	15,641	4,566	252,520	516	76
12.	Pasar Kemis	154	108	0	43,490	8	0	2,868	0	21,850	8,201	330
13.	Sindang Jaya	2,193	91	0	3,554	149	0	10,827	1,450	751,200	7,695	658
14.	Balaraja	38	184	0	1,463	65	0	6,379	6,300	606,951	5,422	216

Kecamatan / *District*		Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam Lokal	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik	Itik Manila
		Cow	*Buffalo*	*Horse*	*Goat*	*Sheep*	*Pig*	*Native Chicken*	*Layer*	*Broiler*	*Duck*	*Manila Duck*
15.	Jayanti	24	374	0	1,410	12	0	5,729	3,700	59,520	3,929	207
16.	Sukamulya	52	56	0	2,379	60	0	8,052	9,140	1,153,768	8,471	4,796
17.	Kresek	22	198	0	1,853	0	0	6,391	2,530	819,336	8,408	260
18.	Gunung Kaler	10	43	0	1,517	0	0	4,678	1,270	1,075,077	7,357	950
19.	Kronjo	8	44	0	1,217	8	0	705	600	698,600	5,937	62
20.	Mekar baru	0	252	0	799	0	0	1,189	1,000	1,081,920	4,907	71
21.	Mauk	2	134	0	1,848	0	211	5,976	20	293,900	21,361	3,189
22.	Kemiri	54	59	0	3,046	308	0	18,788	5,010	1,263,560	18,167	6,282

Kecamatan / *District*		Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam Lokal	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik	Itik Manila
		Cow	*Buffalo*	*Horse*	*Goat*	*Sheep*	*Pig*	*Native Chicken*	*Layer*	*Broiler*	*Duck*	*Manila Duck*
23.	Sukadiri	14	17	0	958	18	0	5,960	200	116,800	30,189	1,896
24.	Rajeg	717	49	0	5,416	23	0	18,696	5,105	1,395,105	22,976	2,077
25.	Sepatan	40	57	0	947	0	0	3,950	0	210,000	9,458	2
26.	Sepatan Timur	88	0	0	2,471	104	0	20,449	1,500	55,390	12,115	560
27.	Pakuhaji	2	161	0	4,183	62	12	28,560	1,000	231,179	27,391	7,266
28.	Teluk Naga	2	54	0	5,146	0	138	46,257	1,291	587,514	29,658	5,907
29.	Kosambi	0	30	0	2,340	0	253	14,160	465	101,987	8,156	3,197
Jumlah / *Total*		7,407	9,254	3	121,208	4,818	6,393	322,546	123,257	18,124,983	281,869	44,425

Kecamatan / *District*	**Sapi Potong**	**Kerbau**	**Kuda**	**Kambing**	**Domba**	**Babi**	**Ayam Lokal**	**Ayam Ras Petelur**	**Ayam Ras Pedaging**	**Itik**	**Itik Manila**
	Cow	***Buffalo***	***Horse***	***Goat***	***Sheep***	***Pig***	***Native Chicken***	***Layer***	***Broiler***	***Duck***	***Manila Duck***
Sumber : BPS Kabupaten Tangerang, 2022											

4.5 Sejarah Kabupaten Tangerang

Dalam riwayat diceritakan, bahwa saat Kesultanan Banten terdesak oleh Agresi Militer Belanda pada pertengahan abad ke-16, diutuslah tiga maulana yang berpangkat Tumenggung untuk mem-buat perkampungan pertahanan di wilayah yang berbatasan dengan Batavia. Ketiga Tumenggung itu adalah, Tumenggung Aria Yudhanegara, Aria Wangsakara, dan Aria Jaya Santika. Mereka segera mem-bangun basis pertahanan dan pemerintahan di wilayah yang kini dikenal sebagai kawasan Tigaraksa.

Jika merunut kepada legenda rakyat dapat disimpulkan bahwa cikal-bakal Kabupaten Tangerang adalah Tigaraksa. Nama Tigaraksa itu sendiri berarti Tiang Tiga atau Tilu Tanglu, sebuah pemberian nama sebagai wujud penghormatan kepada tiga Tumenggung yang menjadi tiga pimpinan ketika itu. Seorang putra Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten membangun tugu prasasti di bagian Barat Sungai Cisadane, saat ini diyakini berada di Kampung Gerendeng. Waktu itu, tugu yang dibangun Pangeran Soegri dinamakan sebagai Tangerang, yang dalam bahasa Sunda berarti tanda.

Prasasti yang tertera di tugu tersebut ditulis dalam huruf Arab ”gundul” berbahasa Jawa kuno yang berbunyi ”Bismillah pget Ingkang Gusti/Diningsun juput parenah kala Sabtu/Ping Gangsal Sapar Tahun Wau/Rengsena perang netek Nangaran/Bungas wetan Cipamugas kilen Cidurian/Sakabeh Angraksa Sitingsun Parahyang”. Yang berarti ”Dengan nama Allah Yang Maha Kuasa/Dari Kami mengambil kesempatan pada hari Sabtu/Tanggal 5 Sapar Tahun Wau/Sesudah perang kita memancangkan tugu/untuk mempertahankan batas Timur Cipamungas (Cisadane) dan Barat Cidurian/Semua menjaga tanah kaum Parahyang. Sebutan ”Tangeran” yang berarti ”tanda” itu lama-kelamaan berubah sebutan menjadi Tangerang sebagaimana yang dikenal sekarang ini

Dikisahkan,bahwa kemudian pemerintahan ”Tiga Maulana”, ”Tiga Pimpinan” atau ”Tilu Tanglu” tersebut tumbang pada tahun 1684, seiring dengan dibuatnya perjanjian antara Pasukan Belanda dengan Kesultanan Banten pada 17 April 1684. Perjanjian tersebut memaksa seluruh wilayah Tangerang masuk ke kekuasaan Penjajah Belanda. Kemudian, Belanda membentuk pemerintahan kabupaten yang lepas dari Kesultanan Banten di bawah pimpinan seorang bupati. Para bupati yang pernah memimpinan Kabupaten Tangerang di era pemerintahan Belanda pada periode tahun 1682-1809 adalah Kyai Aria Soetadilaga I-VII.

Setelah keturunan Aria Soetadilaga dinilai tidak mampu lagi memerintah Kabupaten Tangerang, Belanda menghapus pemerintahan ini dan memindahkannya ke Batavia. Kemudian Belanda membuat kebijakan, sebagian tanah di Tangerang dijual kepada orang-orang kaya di

Batavia, yang merekrut pemuda-pemuda Indonesia untuk membantu usaha pertahanannya, terutama sejak kekalahan armadanya di dekat Mid-Way dan Kepulauan Solomon.

4.6 Asal Usul Nama Tangerang

Menurut cerita legenda setempat yang telah menjadi pengetahuan masyarakat Tangerang, nama daerah Tangerang berasal dari dua kosa kata atau bahasa setempat, atau lokasi yang berbentuk tugu dari kayu bambu atau tembok. Perang berarti perang, peperangan, pertempuran. Jadi Tangerang mempunyai arti tugu, batas pertempuran, tugu tersebut lazimnya oleh masyarakat disebut benteng atau batas daerah, wilayah yang dikuasai oleh Kesultanan Banten di sebelah sungai. Wilayah yang dikuasai Kompeni Belanda di sebelah timur Sungai Cisadane. Sesungguhnya penduduk Tangerang dan Jakarta dahulu lebih mengenal Tangerang dengan sebutan Benteng dari pada istilah Tangerang untuk nama daerah Tangerang sekarang ini, walaupun berdasarkan sumber yang tidak otentik. Sedangkan istilah Tangerang sebagai nama daerah baru dikenal masyarakat luas sekitar tahun 1712 (Thohirruddin, 1971:22)

4.7 Asal Usul Terbentuknya Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap asal usul terbentuknya Kabupaten Tangerang akan diuraikan lebih lanjut di dalam laporan ini. Adapun penelusuran dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tokoh masyarakat Kabupaten Tangerang yaitu Pak Ali. Nama Tangerang itu sendiri berasal dari Bahasa Sunda, tanger atau tengger yang berarti ciciri atau yang menjadi ciri. Berdasarkan catatan tahun 1512 dari sebuah buku yang terkenal yaitu Suma Oriental, tentang tanggaram. Di situ disebutkan ada juga Kerajaan Cungda dipimpin oleh Sangdia. Berarti kata kata yang dimaksud adalah sebuah pelabuhan kecil di Muara Cisadane namanya tanggaram, jadi mungkin yang dimaksud adalah tenggeran.

Berdasarkan literatur dari Cina bahwa Kerajaan Cungda (Kerajaan Sunda) yang gerbang masuknya dulu Sungai Ciliwung dan Muara Sungai Cisadane. Kemudian sangriam berarti sanghiam, gelar Raja Sunda itu. Dari situ kesimpulannya bahwa semenjak Kerajaan Sunda ada kemungkinan sebutan Tanggerang itu sudah ada apalagi Kerajaan Pajajaran. Kalau Kerajaan Pajajaran menentukan batas wilayahnya dengan kata Tanggeran maka pelabuhan kecil di Muara Cisadane itulah disebut Tanggerang, ciri, batas wilayah Kerajaan Pajajaran yang paling utara. Muara yang langsung berhadapan dengan laut luas. Ciri batas wilayah kerajaan yang paling utara. Berdasarkan catatan petualang Portugis itulah kita tahu kata tanggaram yang dimaksud adalah Tanggerang.

Ketika 3 pangeran dari sumedang, yaitu Raden Aria Suria Diwangsa, Raden Aria Sangkara, Dan Raden Aria Jaya Santika, ketiganya ini cucu dari Prabu Gusang Ulun Kerajaan Sumedang. Tapi juga sekaligus cucu dari Prabu Pucuk Ungun Banten karena anak dari kedua Prabu ini dikawinkan dengan Nimas Nurteja putri Prabu Gusang Ulun dikawinkan dengan Jakalelana putra Prabu Pucuk Ungun melahirkan Jasantika. Anaknya yang lelaki Raden Wiraraja atau Pangeran Lemah Beurum dikawinkan pula dengan putri Prabu Pucuk Ungun, jadi bersilangan. Kedatangan mereka menjadi pembuka sejarah Tangerang.

Saat 3 pangeran ini datang ke Tangerang kondisi kerajaan Sumedang di bawah pengaruh kekuasaan Mataram, jadi Kerajaan Sumedang yang masa puncaknya pada masa Prabu Gusang Ulun sepeninggalnya dilanjut putranya yaitu Pangeran Suryadiwangsa I, yang bergelar Aria Ranggagempol I. Saat Aria Ranggagempol I ini berkuasa beberapa kerajaan kecil yang dibawah kekuasaan Kerajaan Sumedang ini memerdekakan diri sehingga kekuatannya melemah. Maka ketika Mataram ini melakukan ekspansi ke barat, yang dimana obsesinya Mataram saat itu menguasai seluruh Jawa, salah satu Kerajaan yang ditaklukkan adalah Banten. Maka kemudian karena Kerajaan Sumedang sudah di bawah kekuasaan Mataram maka instruksi agar semua pemuda di Kerajaan Sumedang ikut menguasai Batavia yang waktu itu menjadi kota pelabuhan yang besar. Karena untuk masuk ke Banten suka tidak suka harus melalui Batavia dahulu. 3 pangeran itu pada tahun 1628 ikut bertempur dalam upaya menguasai Batavia namun gagal. 1629 juga gagal lagi, ketiga pangeran ini memilih tidak lagi berjuang untuk Mataram tetapi bergabung masuk ke Kerajaan Banten. Di kerajaan Banten pada saat itu yang berkuasa bukan lagi Maulana Hasanuddin tetapi cicitnya yaitu Sultan Abdul Mafahir Mahmud Abdul Qadir. Jadi mereka sepupu, karena Sultan Maulana Hasanudin adalah keponakan dari Pucuk Ungun. Jadi mereka kemudian ke Banten tepatnya ke Adu Agung yang sekarang dikenal Kota Tiga Raksa. Mereka diterima, lalu Tanggeran yang tadinya dinisbatkan sebagai pelabuhan kecil di muara Cisadane.

Ketika dalam perjalanan ternayata Raden Ariasangkara oleh kesultanan Banten diberikan kekuasaan. Bahkan ketika tahun 1658 melakukan peperangan besar dan menghalau VOC ke Banten. Raden Ariasangkara mendirikan sebuah tugu tetengger yang diberi nama Tengger Anu Nanggeran atau artinya ciri yang menandai. Tugu itu didirikan di sebelah barat muara Cisadane yang sekarang ini posisinya tepat di pertigaan kearah Mauk dan jembatan umum. Ketika beliau mendirikan tugu tetengger karena kemenangan gemilang itu maka Sultan Ageng Tirtayasa yang sedang berkuasa di Banten saat itu mengutus anaknya Pangeran Sogiri untuk meresmikan tugu itu. Berdasarkan pembangunan tugu tetengger, dan peristiwa kemenangan terhadap VOC, maka pada saat itu juga Raden Ariawasangkara kemudian diserahi jabatan penting sebagai

Ariatanggeran I, berarti aria yang berkuasa di perbatasan. Wilayah kekuasaannya yaitu wilayah yang dulu menjadi tanah kekuasaanya Prabu Pucuk Ungun yang diserahkan oleh kesultanan Banten untuk dikelola. Batasnya yaitu tanah ke barat dibatasi Sungai Cidurian yang sekarang berbatasan dengan Serang ke timurnya dibatasi Sungai Cisadane, karena dulu sebelah Timur Cisadane sudah masuk wilayah Batavia. Ke selatan sampai ke Jasinga Bogor. Jadi kata tanggeran yang tadinya hanya untuk menyebut suatu pelabuhan kecil sejak itu menjadi sebutan Untuk wilayah kekuasaan Ariatanggeran I.

Lebih lanjut saat VOC dan Hindia Belanda bubar, masuk ke masa revolusi dan datangnya Jepang, benteng yang didirikan VOC sebelah timur Cisadane tidak ditinggalkan begitu saja karena ada tentara bayaran yang ketika VOC datang yang kebanyakan orang Makassar, orang Makassar ini terkenal pada zaman itu hingga ke Eropa. Peristiwa revolusi Perancis itu ternyata melibatkan orang Makassar, pasukan Napoleon Bonaparte. Orang Belanda itulah yang menggunakan tentara Makassar untuk menghalau tentara Banten yang ada di Tanggeran dibawah pimpinan Ariasangkara. Ketika mereka bubar bersamaan dengan Hindia Belanda bubar orang-orang Makassar tersebut tidak kembali pulang dan tinggal di kawasan benteng tersebut. Karena mereka yang tinggal di situ, orang Makassar tidak bisa menyebut huruf n diakhir kalimat sehingga terjadi pergeseran pengucapan menjadi Tanggerang.

Kapan Tanggerang berubah menjadi Tangerang? Pada tahun 1983 ketika bupati adalah Bapak Haji Sobirin, mungkin entah pertimbangan dengan tokoh-tokoh saat itu atau dari segi penulisan dan penyebutan lebih simple maka Tanggerang berubah menjadi Tangerang seperti sekarang. Kemudian dulu ada juga yang menyebut Tangerang sebagai kota benteng, karena memang di pinggiran Cisadane ada benteng VOC dan benteng Kesultanan Banten. Sampai sekarang di kota Tangerang ada satu kawasan disebut Benteng Makassar tempat orang-orang Makassar dulu tinggal. Ada juga menyebut kota Tangerang asal katanya dari tangger perang, karena dari rentetan sejarah dari era VOC hingga revolusi selalu dari basis perang. Tapi sesungguhnya secara etimologi berasal dari kata tangger.

Ada juga yang perlu diketahui tentang kata tiga raksa. Dari arti kata berarti 3 peraksa atau tiga penjaga atau pengawal. Ditujukan ke 3 pangeran tadi, yang pertama kali datang ke Tangerang. Tapi kemudian Raden Suryadiwangsa tidak lama memegang kekuasaannya di Tangerang, dia lebih memilih ikut berperang dan gugur di batavia 1629 menyisakan Aria Wasangkara dan Aria Jasantika. Untuk berikutnya ketika Aria Wasangkara akhirnya memilih berhenti dari jabatannya sebagai Aria Tanggeran I, maka jabatan Aria Tanggeran II diserahkan kepada anaknya Raden Aria Yudanegara, dan Aria Tanggeran III adiknya Aria Raksanegara.

Kondisi Kota Tangerang yang dinilai padat dan sibuk terutama di pusat kota, dianggap sudah terlalu berat mekanismenya sehingga tidak terlalu efektif apabila kabupaten yang wilayahnya luas dipegang oleh satu pemerintahan, menyebabkan pemerintah saat itu mengambil inisiatif khusus kota memiliki manajemen sendiri. Karena memang secara administratif sudah rumit dan sibuk, sementara wilayahnya sangat luas. Maka dari itu Tangerang menjadi kota adminstratif dulu. Adapun Tangerang selatan, kota adminstratif hampir 10 tahun.

4.8 Pengertian Lambang Kabupaten Tangerang

Pertama, gambar benteng itu muncul dari sisi historis, kemudian bagi masyarakat benteng itu adalah lambang ketangguhan sehingga tidak lekang oleh waktu. Dari sisi nilai filosofinya memang boleh dibilang tidak lantas kehilangan marwahnya sebagai lambang ketangguhan. Dari sejarah berdirinya Tangerang dibatasi 2 sungai dan ditengahnya ada Sungai Sabi. Tapi sebenarnya kalau diambil sisi lain, bukan lagi simbol geografis maka bisa jadi simbol motivasi, simbol karakter kehidupan masyarakat Tangerang seperti air, tidak peduli dikotori akan tetap memberi, terjebak seperti apapun akan mencari jalan, itu filosofi yang akan tetap melekat di hidup masyarakat Tangerang walaupun sungainya sudah tidak ada lagi tetapi sebagai filosofi hidup bisa melekat pada siapapun. Sekarang mungkin ditambahi bahwa sungai yang dulu mengaliri Tangerang menjadi filosofi kelenturan masyarakat dalam mengarungi hidup, hampir tidak ada gesekan di Tangerang dari berbagai etnis yang hidup bersama.

Salah satu simbol yang menghubungkan kita sebagai daerah dengan masyarakat dengan bangsanya itu padi kapas yang menjadi lambang permanen kesejahteraan bagi bangsa. Bagi masyarakat bambu itu bagian tak terpisahkan dalam gerak hidup masyarakat Tangerang. Saat pertama kali 3 pangeran itu masuk mereka membawa budaya Sunda walaupun di pinggiran utara ada masyarakat yang berkultur Jawa. Sunda menjadi lebih kental seiring gejolak yang ada waktu itu ketika 3 pangeran diberi kekuasaan oleh Kesultanan Banten lalu hidup di masa yang panjang tanpa disadari lahirlah budaya yang menjadi keaslian masyarakat Tangerang yaitu budaya masyarakat petani yaitu memanfaatkan bambu sebagai sumber kehidupan. Saat itu hampir semua masyarakat hidup dengan menganyam bambu. Jadi bagi masyarakat bambu menjadi bagian terpenting mencari kehidupan. Tangerang pernah benar benar menjadi penghasil topi bambu terbesar, sehingga disebutlah Tangerang kota kerajinan, yang dimaksud yakni kerajinan bambu.

Topi bambu beredar sampai ke Eropa. Hingga hampir 3 abad tradisi menganyam bambu, semua kampung di halamannya selalu tergeletak anyaman bambu yang sedang dijemur, entah

itu topi, tampah, pengki, dan lainnya. Hampir semua ini pengrajin bambu. Ada yang khusus bakul, dan lain lain. Berlangsung hiangga akhir abad 19. Pada saat itu pun Sungai Cisadane masih menjadi lalu lintas paling efektif bagi petani penjual bambu. Ke Jakarta atau Bogor ada yang dari Sungai Cisadane dan Ciliwung. Di muara diberhentikan dulu terus dari sodetan dibawa ke daerah Grogol dari Bogor. Kegiatan ini berhenti ketika Tangerang berubah menjadi kota industri sekitar 1970 dan bambu menjadi susah dicari karena hampir semua lahan berubah menjadi perumahan oleh para pengembang.

Memang kalau lambang bambu ini juga mau dihapus ada sisi lain juga yang harus dipertimbangkan yaitu sisi historisya, kemudian bambu juga bagi masyarakat Indonesia khususnya bambu bisa dibilang simbol keteguhan, bambu runcing disimbolkan keteguhan untuk niat keinginan memerdekakan diri, keperkasaan. Hanya karena dulu Tangerang Berjaya menjadi kota kerajinan, maka yang dimunculkan bukan bambu runcing tetapi topi bambu. Filosofinya walaupun mungkin baru tetapi suka tidak suka harus ada pembaruan sedikit pada maknanya karena bambu tidak lagi disimbolkan sebagai kerajinan bambu tetapi topinya itu sejajar susunan bambu yang membingkai bisa diberi penjelasan simbol persatuan, lewat buku yang sambung menyambung kehidupan bisa terus berjalan, sehingga bambu itu menjadi simbol pemersatu, simbol keteguhan persatuan.

Terkait bidang bata, dulu suka dikaitkan dengan tanggal hari jadi, karena sekarang jadi 13 oktober 1632. Artinya dapat disesuaikan dengan hari jadi Kabupaten Tangerang. Hari jadi Tangerang dulu ditentukan tanggal 27 Desember 1943 kenapa tanggal itu yang diambil jadi waktu itu memang hampir mustahil menemukan manuskrip yang terkait dengan sejarah Tangerang. Jadi hampir tidak ada catatan-catatan yang terkait dengan tanggal-tanggal dan itu hanya ada setelah di masa penjajahan Belanda dan Jepang, arsip mungkin yang tersimpan di Pemda Tangerang waktu itu adanya adalah peristiwa diserahkannya kembali kekuasaan dari Jepang ke pemerintahan pribumi tanggalnya bertepatan dengan 27 Desember tahun 1943 Setelah Jepang di bom oleh sekutu, ada konsekuensi setelah berjalan hampir 75 tahun itu mungkin 20-an tahun. Berdasarkan penelusuran Pak Ali dari Balai Adat Kabupaten Tangerang bahwa hampir 5 tahunan lalu mencoba ke Ismail tentang perubahan hari jadi ini, Pak Iskan juga belum menemukan manuskrip. Memang bagi pemerintah waktu itu, di masa Pemerintahan Pak Jaki, setelah berdiskusi bahwa kalau memang tanggal ini dianggap tidak layak itu coba cari tanggal yang bisa dibuktikan secara faktual ilmiah dan tidak meragukan sama sekali. Maka dari itu dicoba mencari manuskrip. Di dalam pencarian ketemulah ada satu manuskrip namanya paririmbon Keahlian Parahyangan. Jadi rupanya Paririmbon keahlian Parahyangan jadi catatan pemerintahan di tanah Parahyangan karena dulu Tangerang itu sebelum dirubah menjadi

Tangerang ini disebutkan tanah Parahyangan yang itu tanah milik kaum Khayangan yang artinya tanah kaum milik para raja. Jadi ini tanah parahyangan, rupanya ada orang keturunan Raden Ariawan sekarang namanya Raden Kabal, di tahun 1812 dia mendirikan satu lembaga kalau sekarang mungkin dinas arsip. Dia mendirikan satu lembaga namanya balai adat. Dari balai adat itulah di keturunannya Raden Kabal bertemu dengan salah seorang keturunannya dikeluarkanlah manuskrip seperti itu, dari manuskrip itulah diketahui bahwa ada satu peristiwa yang sangat penting yaitu dilantiknya tiga pangeran dari Sumedang itu oleh Kesultanan Banten untuk menjadi wakil Kebantenan. Jadi mereka diberi kepercayaan untuk mengelola kembali tanah warisan kakeknya, dan dibentuklah pemberian pemerintahan untuk pertama kali tanggalnya menjadi 13 Oktober 1632. Tanggal itulah yang kemudian dipilih walaupun ada tanggal-tanggal lain, ada tanggal dilantiknya Raden Suka Dilaga oleh Hindia Belanda dilantik menjadi bupati. Tapi pertimbangan pakar waktu itu profesional Lubis bukan sebuah hal yang membanggakan, sama saja dengan kekuasaan yang diserahkan oleh Jepang. Jadi dipilihlah yang lebih bernilai dan di belakangnya tidak ada lagi tanggal yang lebih sakral dan itu lebih kuat dari itu. Akhirnya tanggal yang dipilih adalah 13 Oktober 1632 dan ternyata itu catatannya setelah kita sinkronisasi dengan beberapa catatan bisa jawaban dan kemudian di Babat Diponegoro itu bersesuaian akhirnya memutuskan hari jadi Kabupaten Tangerang berubah dari 27 Desember 1943 berubah jadi 13 Oktober 1632.

Kalau dari hari jadinya Aria Tangerang 4 masa kekuasaannya Panjang yaitu dalam waktu 30 tahunan artinya itu kira-kira 120 tahunan, kemudian ketika VOC berkuasa, pemerintahan di Tangerang sempat hilang jadi yang mengisi adalah pemerintahan Hindia Belanda. Baru kemudian dibentuk lagi oleh Belanda muncullah pemerintahan di Aria Grendeng sampai kemudian begitu Hindia Belanda dikalahkan oleh Jepang. Oleh Jepang 3 tahun itu pemerintahan dipegang oleh Jepang kosong lagi. Baru kemudian tahun 1943 dikembalikan ke pemerintahan dari bumi di kiri. Bupati pertama wakil namanya Adik Suwarni, Adik Suwardi masa berkuasanya kira-kira hampir lebih dari 20 tahun. Setelah Adik Suwardi lalu kemudian sempat juga dipegang oleh Khairun.

Sekedar cerita tambahan bahwa kenapa 3 pangeran dari Sumedang ini akhirnya lebih memilih bergabung dengan Banten dibanding ikut terus dengan Mataram, padahal Kerajaan Sumedang sudah ada di bawah kekuasaan Mataram. Jadi ayah Suryadiwangsa ini yang ke Tangerang ini Suryadiwangsa II ya ayahnya itu Suryadiwangsa I itu sempat dimintai tolong oleh Sultan Mataram, Raja Mataram untuk membantu merendahkan perlawanan Trunojoyo karena istrinya Prabu Gesan Ulun yang bernama Ratu Harisbaya itu berdarah Madura, maka Raden Aria sudah dewasa tidak susah untuk menemukan Trunojoyo, artinya bukan

menundukkan atau menjinakkan karena akhirnya komunikasinya kalau komunikasi antar saudara, sehingga akhirnya Trunojoyo tidak lagi memberontak ke Mataram. Karena biasanya melunakkan hati Trunojoyo maka Suryadiwangsa I dikasih hadiah oleh Raja Mataram sebidang tanah yang luas. Suryadiwangsa I mungkin sempat melontarkan pembicaraan dinilai bisa menundukkan Trunojoyo, lalu kemudian sampai ke telinga raja Mataram. Saat itu juga dia dipanggil lalu kemudian dibunuh dan dimutilasi karena ada keyakinan kalau mayatnya bersatu, dimutilasi jadi makamnya ada di beberapa tempat.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Arti Lambang Eksisting

Lambang Daerah Kabupaten Tangerang ditetapkan dengan Peraturan Daerah No.19 Tahun 1984 tanggal 25 Oktober 1984, yang kemudian disempurnakan dengan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 1987 tanggal 21 Mei 1987. Motto daerah yang terkandung dalam lambang daerah adalah **"SATYA KARYA KERTA RAHARJA"**, yang artinya adalah "Dengan dasar kesetiaan dan ketaatan kepada pemerintah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) disertai do'a dan kerja keras kita wujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur dari segi fisik, material, dan mental spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

5.2 Arti dari Lambang Daerah Kabupaten Tangerang adalah :

Bagian Atas

Pucuk perisai 5 buah melambangkan Pancasila yang menjadi Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia;

Susunan batu merupakan lambang benteng pertahanan yang mengingatkan kita kepada pahlawan rakyat Kabupaten Tangerang;

Jumlah bata melambangkan tanggal, bulan, dan tahun Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, yaitu tanggal 17 Agustus 1945.

Bagian Tengah

Jumlah butir padi, bunga kapas dan ruas bambu melambangkan tanggal, bulan, dan tahun Hari Jadi Kabupaten Tangerang. Dua puluh tujuh butir padi melambangkan tanggal 27, dua belas bunga kapas melambangkan bulan 12 , empat puluh tiga ruas bambu melambangkan tahun 1943; Topi bambu melambangkan hasil kerajinan dan hasil industri dari Kabupaten Tangerang.

Bagian Bawah

Garis putih berombak melambangkan bahwa Kabupaten Tangerang dilintasi oleh sungai-sungai besar. Garis biru putih berombak melambangkan laut yang bermakna bahwa Kabupaten Tangerang merupakan daerah pantai.

5.3 Ketidaksesuaian Arti Lambang dengan Kondisi Saat Ini

Revisi lambang daerah Kabupaten Tangerang adalah sebagai berikut:

- Bulir Padi menjadi 13 bulir sebagai tanggal, 10 bunga kapas sebagai bulan, dan 32 ruas bambu sebagai tahun 1632 merupakan kerajinan turun temurun di Kabupaten Tangerang.
- Lambang Benteng tidak perlu diganti walaupun bentengnya sudah masuk Kota Tangerang, namun asal usul Kabupaten Tangerang banteng tersebut merupakan tonggak berdirinya Kabupaten Tangerang.
- Untuk lambang sungai, walaupun sungai cisadane sudah tidak melalui Kabupaten Tangerang, namun keberadaan sungai lainnya masih ada seperti sungai cidurian. Dan sungai pada jaman dulu merupakan tempat perdagangan dan transportasi antar daerah. Asal muasal dirubahnya tanggal lahir Kabupaten Tanerang di karenakan adanya fakta sejarah memalui dokumen-dokumen otentik yang mengatakan bahwa Kabupaten Tangerang terbentuk di Tanggal 13 Oktober 1632.
- Pada tanggal 13 Oktober 1632 adalah hari dimana tiga bangsawan Banten Arya Wangsakara, Arya Jaya Sentika, Arya Yudha Negara Dilantik oleh Kesultanan Banten untuk memimpin wilayah Tangerang, Ketiga nya pertama kali menempati wilayah yang sekarang disebut TIGARAKSA, yang menjadi awal mula berdirinya Kabupaten Tangerang.

5.4 Lambang Terbaru

Pemekaran yang terjadi sebanyak dua kali membuat lambang Kabupaten Tangerang perlu untuk dikaji lagi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 Tentang Lambang Daerah, dimana arti Lambang Daerah adalah panji kebesaran dan simbol kultural bagi masyarakat daerah yang mencerminkan kekhasan daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (“NKRI”). Lambang daerah berkedudukan sebagai tanda identitas daerah dan berfungsi sebagai pengikat kesatuan sosial budaya masyarakat daerah dalam NKRI. Lambang daerah harus disusun berdasarkan sejarah Kabupaten Tangerang. Hari jadi Kabupaten Tangerang ditetapkan pada tanggal 27 Desember 1943 melalui penetapan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 1984 tanggal 25 Oktober 1984. Tepat hari jadi ke-390 Kabupaten Tangerang pemerintah Kabupaten Tangerang resmi menetapkan pada tanggal 13 Oktober merupakan peringatan hari ulang tahun Kabupaten Tangerang menggantikan hari jadi Kabupaten Tangerang yang jatuh pada tanggal 27 Desember 1943, dimana perubahan hari jadi Kabupaten Tangerang berdasarkan kajian sejarah yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah

Nomor 2 Tahun 2020 berubah menjadi 13 Oktober 1632. Berikut adalah bentuk Lambang Kabupaten Tangerang



Gambar 5. 1 Lambang Baru Kabupaten Tangerang

Berdasarkan arti lambang Kabupaten Tangerang didapatkan bahwa ada beberapa arti lambang yang sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini, yaitu: Bagian tengah sudah tidak sesuai dimana tanggal lahir Kabupaten Tangerang sudah berubah menjadi tanggal 13 Oktober 1632. Gambar topi bamboo untuk dipertegas gambarnya ada guratan anyaman, agar tidak disalah artikan karena beberapa menganggapnya seperti gunung atau topi belanda. Lambang daerah Kabupaten Tangerang tidak perlu dibuat baru, namun cukup direvisi atau disesuaikan saja.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Adapun berdasarkan hasil kajian di atas maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil evaluasi didapatkan bahwa perlu adanya penyesuaian lambang Kabupaten Tangerang seiring dengan perubahan tanggal lahir Kabupaten Tangerang. Namun demikian lambang yang telah ada tidak perlu dirubah seluruhnya hanya perlu disesuaikan dan disempurnakan lambang yang sudah ada dengan tanggal lahir Kabupaten Tangerang yang jatuh pada tanggal 13 Oktober 1632.
2. Lambang Kabupaten Tangerang memiliki nilai-nilai historis, budaya, potensi dan harapan, serta semboyan yang terlahir dari kehidupan yang ada di masyarakat. Menggali nilai-nilai seperti potensi daerah, harapan masyarakat, dan semboyan untuk mencapai harapan masyarakat. Oleh karena itu lambang Kabupaten Tangerang tidak perlu lagi diubah, namun perlu adanya penyesuaian dan penyempurnaan lambang Kabupaten Tangerang.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan dari kajian ini maka dapat di rekomendasikan adalah:

1. Melaksanakan rapat koordinasi antara Pemerintah daerah serta komunitas budaya terkait pembentukan lambang Kabupaten Tangerang yang baru.
2. Melakukan sosialisasi atas perubahan lambang daerah Kabupaten Tangerang, dan merubah lambang lama dengan lambang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2023. Kabupaten Tangerang: BPS.

Kurniawan, W. 2015. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bahdungan Kabupaten Semarang. Laporan Penelitian, 1-20.

Pitana, I. G., & Diarta, I. K. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yoygakarta : Andi Yoygakarta.

Republik Indonesia. 2007. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 tentang Lambang Daerah. Jakarta (ID): Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Republik Indonesia. 2020. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Pakaian Dinas Aparatur Sipil Negara Di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri Dan Pemerintah Daerah;

Republik Indonesia. 2017. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Pembinaan Dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah

Republik Indonesia. 2017. Peraturan Menteri Dalam Negeri No 86 Tahun 2017 Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah

Republik Indonesia. 2017. Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 108 Tahun 2017 Tentang Kompetensi Pemerintahan

Republik Indonesia.2018. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 Beserta Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah;

Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan

Daerah

Republik Indonesia. 2021. Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.